

**PERAN KESENIAN ISLAMI MELAYU DALAM PENGEMBANGAN  
SIKAP RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MA'HAD TAHFIDZ  
VOKASIONAL AMAN BISTARI SELANGOR MALAYSIA**

**Nuri Yati<sup>1</sup>, Mahmud Nasir<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo

[1ynur744@gmail.com](mailto:ynur744@gmail.com), [2mahmudn451r@gmail.com](mailto:mahmudn451r@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of Malay Islamic art in developing students' religious attitudes at Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari, Selangor, Malaysia. The research employs a qualitative descriptive method with a field research approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the institution's leaders, Islamic art instructors, and students. The results reveal that Malay Islamic art, particularly hadroh and qasidah, plays a significant role in cultivating students' religiosity. Through these activities, students not only learn the aesthetic dimensions of Islamic art but also internalize spiritual values such as love for the Prophet Muhammad (peace be upon him), discipline, cooperation, and responsibility. Islamic artistic activities serve as an effective medium of da'wah and character formation that is engaging and contextually relevant. Furthermore, they help strengthen the Islamic Malay cultural identity rooted in local wisdom and Islamic teachings. Thus, Malay Islamic art can serve as a model of culture-based Islamic education for fostering the religious character of younger generations.*

**Keywords:** *Malay Islamic Art, Hadroh, Religious Attitude, Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari, Culture-Based Islamic Education*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran seni Islam Melayu dalam mengembangkan sikap keagamaan peserta didik di Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari, Selangor, Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan lembaga, instruktur seni Islam, serta para peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni Islam Melayu, khususnya *hadroh* dan *qasidah*, berperan penting dalam menumbuhkan religiositas siswa. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari dimensi estetika dari seni Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual seperti cinta kepada Nabi Muhammad SAW., kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Kegiatan seni Islami berfungsi sebagai media dakwah dan pembentukan karakter yang efektif, menarik, serta relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat identitas budaya Islam Melayu yang berakar pada kearifan lokal dan ajaran Islam. Dengan demikian, seni Islam Melayu dapat dijadikan sebagai model pendidikan Islam berbasis budaya dalam menumbuhkan karakter religius generasi muda.

Kata Kunci: Seni Islam Melayu, Hadroh, Sikap Keagamaan, Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari, Pendidikan Islam Berbasis Budaya.

### **A. Pendahuluan**

Naskah menggunakan Bahasa Indonesia. Kesenian Islami Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Melayu di Kawasan Nusantara, termasuk Malaysia dan Indonesia. Kesenian ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, dakwah, dan pembentukan karakter religius masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian Islami Melayu seperti hadroh, qasidah, marhaban, syair puji, dan zikir barzanji mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan identitas budaya Melayu yang berlandaskan nilai kesopanan, keindahan, serta penghormatan terhadap tradisi keagamaan (Maulana, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, kesenian Islami dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius

melalui pengalaman estetika yang menyentuh aspek afektif peserta didik.

Pendidikan Islam dewasa ini dihadapkan pada tantangan modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan nilai dan gaya hidup di kalangan generasi muda. Arus globalisasi sering kali mendorong peserta didik untuk lebih mengidentifikasi diri dengan budaya populer daripada budaya religius. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan inovasi dalam strategi pembelajaran nilai, salah satunya melalui pengintegrasian unsur seni Islami dalam kegiatan pendidikan (Rahman, 2022). Seni yang bernaftaskan Islam tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya bangsa.

Kehadiran Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari di Selangor, Malaysia, menjadi contoh nyata bagaimana lembaga pendidikan Islam

berupaya menggabungkan nilai-nilai religius dengan pendekatan budaya lokal dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagai lembaga yang berfokus pada tahfidzul Qur'an sekaligus pendidikan vokasional, Ma'had ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis dan keilmuan agama, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Islam melalui kegiatan kesenian. Salah satu bentuknya adalah pelaksanaan hadroh dan qasidah sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi santri. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajak untuk mengekspresikan rasa syukur dan cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW dengan cara yang indah dan penuh makna religius.

Kesenian hadroh khususnya memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan sikap religius. Dalam kegiatan hadroh, peserta didik tidak hanya belajar memainkan alat musik rebana dan melantunkan sholawat, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Suasana kebersamaan, kekompakan, dan kedisiplinan yang tercipta selama latihan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter religius. Yusri et al. (2025)

menjelaskan bahwa praktik kesenian Islami seperti hadroh di lembaga pendidikan Malaysia terbukti meningkatkan motivasi keagamaan dan partisipasi siswa dalam kegiatan dakwah kampus. Seni menjadi wadah untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Islam melalui pendekatan yang menyenangkan, kreatif, dan membumi.

Selain sebagai sarana ekspresi religius, kesenian Islami Melayu juga berperan dalam memperkuat identitas budaya peserta didik. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Malaysia, kesenian Islami menjadi penanda yang memperkuat jati diri Melayu-Islam. Hidayat et al. (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai Islam yang terinternalisasi melalui budaya lokal memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan moral dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, pelestarian kesenian Islami tidak hanya berkaitan dengan tradisi, tetapi juga dengan pembangunan karakter bangsa. Kegiatan kesenian di Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan.

Pelatihan hadroh dan qasidah diadakan setiap minggu dan melibatkan seluruh peserta didik.

Selain latihan teknis, pembina kesenian memberikan penjelasan tentang makna syair dan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mahir dalam aspek musical, tetapi juga memahami nilai-nilai religious yang disampaikan. Proses ini sejalan dengan pandangan Cahyanto et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembentukan sikap religius siswa tidak hanya melalui pengajaran doktrin agama, tetapi juga melalui pengkondisian lingkungan dan kegiatan budaya Islami yang berulang.

Secara teoretis, pengembangan sikap religius melalui kesenian Islami dapat dijelaskan melalui pendekatan afektif dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini menekankan pada pembentukan rasa dan sikap keagamaan melalui pengalaman emosional dan estetis. Kesenian yang dilandasi nilai-nilai Islam mampu menyentuh hati peserta didik, sehingga ajaran agama tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan diterapkan dalam perilaku (Rahman, 2022). Dengan demikian, kegiatan kesenian Islami Melayu di Ma'had

bukan hanya pelengkap kurikulum, tetapi juga instrumen utama dalam menginternalisasi nilai-nilai religius.

Namun demikian, integrasi kesenian Islami dalam sistem pendidikan formal masih menghadapi beberapa kendala. Beberapa lembaga pendidikan belum memberikan perhatian serius terhadap peran seni sebagai media pendidikan karakter, karena dianggap tidak memiliki kontribusi langsung terhadap prestasi akademik. Padahal, melalui kesenian Islami, peserta didik dapat mengembangkan empati, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap nilai-nilai Islam secara alami. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan budaya dalam pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan moral dan etika religius.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana peran kesenian Islami Melayu dalam pengembangan sikap religius peserta didik di Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari, Selangor, Malaysia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan kesenian Islami di Ma'had,

nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya, serta dampaknya terhadap pembentukan sikap religius peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat paradigma pendidikan Islam berbasis budaya lokal, khususnya di kawasan Melayu yang kaya dengan tradisi Islam yang santun dan berakar kuat pada nilai-nilai keagamaan.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari, Selangor, Malaysia, khususnya terkait peran kesenian Islami Melayu dalam pembinaan sikap religius peserta didik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali nilai-nilai, makna, dan pengalaman yang dialami subjek penelitian secara alamiah tanpa adanya intervensi atau manipulasi dari pihak peneliti (Creswell, 2018). Tujuan utama dari metode ini adalah memperoleh pemahaman yang utuh dan

mendalam mengenai proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan kesenian Islami di lembaga pendidikan Islam.

Penelitian dilaksanakan di Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari, Selangor, Malaysia, yang dipilih secara *purposive* karena lembaga ini mengintegrasikan pendidikan tafhidzul Qur'an, pendidikan vokasional, serta pembinaan budaya Islami Melayu melalui kegiatan kesenian seperti *hadroh*, *qasidah*, dan *marhaban*. Kegiatan penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Juli hingga September 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas kesenian, wawancara dengan pihak terkait, serta dokumentasi kegiatan guna memperoleh data yang akurat dan menyeluruh.

Subjek penelitian terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu pimpinan Ma'had, guru pembimbing kesenian Islami, dan peserta didik (santri). Pimpinan Ma'had memberikan informasi mengenai kebijakan serta visi lembaga dalam mengintegrasikan kesenian Islami sebagai bagian dari pembinaan karakter religius. Guru pembimbing menjelaskan bentuk

kegiatan, nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan, serta pendekatan pembinaan yang digunakan. Sementara itu, peserta didik menjadi subjek utama karena mereka merupakan pelaku langsung kegiatan kesenian sekaligus penerima manfaat dari proses pendidikan tersebut. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak dua belas orang, terdiri atas satu pimpinan Ma'had, dua guru pembimbing, dan sembilan peserta didik aktif yang mengikuti kegiatan *hadroh* dan *qasidah*.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan di Ma'had. Data ini meliputi praktik kesenian Islami, interaksi sosial peserta didik, serta pengaruhnya terhadap pembentukan sikap religius. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen lembaga seperti profil Ma'had, jadwal kegiatan ekstrakurikuler, foto kegiatan, serta hasil penelitian dan literatur akademik yang relevan dengan tema pendidikan Islam berbasis budaya lokal (Hidayat et al., 2023; Cahyanto et al., 2024; Yusri et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri langsung kegiatan kesenian Islami seperti latihan *hadroh*, *qasidah*, dan pembacaan *sholawat*. Melalui observasi ini, peneliti berupaya memahami suasana kegiatan, pola interaksi antaranggota, serta ekspresi religius yang muncul selama proses latihan maupun penampilan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada pimpinan Ma'had, guru pembimbing, dan peserta didik. Pertanyaan difokuskan pada persepsi mereka terhadap fungsi kesenian Islami dalam menumbuhkan nilai religius, pengalaman selama berpartisipasi, serta dampaknya terhadap perilaku spiritual sehari-hari. Hasil wawancara direkam, ditranskrip, dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi jadwal kegiatan kesenian, struktur organisasi

kelompok *hadroh*, foto kegiatan, serta laporan tahunan Ma'had mengenai program pembinaan keagamaan santri. Semua data ini menjadi bukti pendukung yang memperkuat temuan lapangan serta validitas hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu peran kesenian Islami Melayu dalam pembentukan sikap religius peserta didik. Kedua, penyajian data dilakukan melalui penyusunan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hubungan antara kegiatan kesenian dan nilai-nilai religius yang terbentuk. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan berdasarkan pola, tema, dan makna yang muncul dari hasil analisis data.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan

informasi dari berbagai narasumber seperti pimpinan Ma'had, guru pembimbing, dan peserta didik. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi serta validitas temuan. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* dengan memberikan hasil sementara kepada informan untuk dikonfirmasi kebenarannya. Langkah ini dimaksudkan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi (Sugiyono, 2019).

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana kesenian Islami Melayu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan Islam yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius serta membentuk pribadi peserta didik yang berakhhlakul karimah.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Ma'had *Tahfidz*

*Vokasional Aman Bistari*, ditemukan bahwa kesenian Islami Melayu, khususnya kegiatan *hadroh* dan *qasidah*, memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sikap religius peserta didik. Kegiatan seni ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat dan minat, tetapi juga menjadi media dakwah dan pembinaan spiritual yang efektif di lingkungan Ma'had.

Kegiatan *hadroh* dilaksanakan secara rutin setiap minggu di bawah bimbingan guru pembina kesenian. Seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti latihan yang mencakup pelafalan shalawat, penguasaan ritme rebana, serta pemahaman terhadap makna lirik yang dilantunkan. Dalam setiap pertemuan, pembina memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam syair, seperti kecintaan kepada Rasulullah SAW, keikhlasan dalam beribadah, serta pentingnya ukhuwah Islamiyah. Melalui proses latihan yang berulang dan reflektif, peserta didik terbiasa mengaitkan nilai estetika musik dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Wawancara dengan salah satu guru pembina kesenian menunjukkan bahwa kegiatan *hadroh* di Ma'had tidak hanya bertujuan sebagai

hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter religius. Menurutnya, santri yang aktif mengikuti kegiatan kesenian Islami menunjukkan tingkat kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak aktif. Mereka juga lebih rajin mengikuti kegiatan ibadah berjamaah dan memiliki rasa hormat yang lebih besar terhadap guru dan teman sebaya. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan positif antara partisipasi dalam kesenian Islami dengan perilaku religius sehari-hari.

Selain *hadroh*, kegiatan *qasidah* juga memiliki peran yang signifikan dalam pembinaan karakter santri. Syair-syair *qasidah* mengandung pesan moral dan spiritual seperti menghormati orang tua, menjaga adab kepada guru, serta menghindari perbuatan maksiat. Kegiatan *qasidah* tidak hanya dilaksanakan di lingkungan internal Ma'had, tetapi juga dipentaskan dalam acara-acara keagamaan masyarakat, seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Dengan demikian, kegiatan ini menghubungkan dunia pendidikan dengan masyarakat dan menjadikan peserta didik agen dakwah yang aktif dalam kehidupan sosial.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan kesenian Islami Melayu berperan dalam menciptakan atmosfer religius di lingkungan Ma'had. Setiap kali latihan *hadroh* berlangsung, suasana Ma'had dipenuhi dengan lantunan shalawat yang menenangkan, menciptakan suasana spiritual yang mendalam. Keikutsertaan santri secara kolektif menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan solidaritas yang menjadi landasan pembentukan karakter Islami.

Wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan kesenian Islami meningkatkan rasa cinta kepada Islam dan Rasulullah SAW. Salah satu santri mengungkapkan bahwa melalui *hadroh*, ia merasa lebih dekat dengan Nabi karena sering melantunkan shalawat. Beberapa santri lainnya juga menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri, berani tampil di depan umum, dan memahami bahwa seni dapat menjadi bentuk ibadah bila diniatkan dengan benar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusri et al. (2025) yang menegaskan bahwa kesenian Islami di lembaga pendidikan Malaysia mampu memperkuat kesadaran

keagamaan serta meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan dakwah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesenian Islami Melayu berperan ganda: sebagai sarana ekspresi budaya dan sebagai instrumen pembentukan karakter religius. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, cinta Rasul, dan semangat dakwah tumbuh secara alami melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seni Islami di Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Islami Melayu, khususnya *hadroh* dan *qasidah*, berfungsi sebagai media efektif dalam pembentukan sikap religius peserta didik di Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari. Peran ini dapat dianalisis melalui empat dimensi utama: spiritual, sosial, afektif, dan kultural. Keempat dimensi ini berlandaskan pada teori pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan insan kamil (Al-Attas, 1980; Al-Faruqi, 1982).

### **1. Dimensi Spiritual**

Dalam dimensi spiritual, kegiatan *hadroh* dan *qasidah* menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman. Lantunan shalawat, pujiannya kepada Nabi Muhammad SAW, serta zikir yang dikumandangkan membentuk pengalaman batin yang mendalam. Proses repetitif dan musical ini mendorong lahirnya kesadaran spiritual (spiritual awareness) yang berkelanjutan.

Menurut Rahman (2022), seni dalam pendidikan Islam memiliki fungsi transformatif, yakni menyentuh aspek emosional dan memperkuat hubungan individu dengan Tuhan lebih efektif dibandingkan pembelajaran kognitif semata. Teori ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* yang menyebut bahwa musik dan syair religius dapat menumbuhkan *mahabbah ilahiyyah* (cinta kepada Allah) ketika dilakukan dengan niat ibadah (Al-Ghazali, 1998).

Dengan demikian, kesenian Islami bukan sekadar hiburan, tetapi media pendidikan ruhani yang menumbuhkan rasa cinta dan penghayatan terhadap ajaran Islam. Aktivitas *hadroh* dan *qasidah* di Ma'had juga menciptakan ruang spiritual yang mendorong peserta

didik untuk memperdalam rasa keimanan, ketakwaan, dan ketenangan batin.

## 2. Dimensi Sosial

Dari sisi sosial, kegiatan kesenian Islami memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di lingkungan Ma'had. Santri yang tergabung dalam grup hadroh atau *qasidah* dilatih bekerja sama, berdisiplin, dan saling menghargai peran masing-masing.

Penelitian Cahyanto et al. (2024) menunjukkan bahwa budaya Islami yang hidup di lembaga pendidikan membentuk *communal religiosity*, yaitu sikap keagamaan yang tumbuh melalui kebersamaan dan interaksi sosial. Hal ini senada dengan teori *Social Learning* Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai moral dan religius dapat terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial dalam komunitas pendidikan.

Dalam konteks Ma'had, kolaborasi dalam kesenian Islami menciptakan pembelajaran sosial berbasis nilai religius, di mana santri tidak hanya belajar memainkan alat musik atau bernyanyi, tetapi juga belajar disiplin, kerja tim, dan tanggung jawab sosial.

### 3. Dimensi Afektif

Pada dimensi afektif, kesenian Islami Melayu memengaruhi kepekaan spiritual dan emosional peserta didik. Penghayatan terhadap makna lirik shalawat atau puji-pujian kepada Rasulullah SAW menumbuhkan rasa cinta, syukur, dan keikhlasan, sekaligus melatih kontrol emosi dan kehalusan budi.

Menurut Nata (2019), pendidikan Islam harus memperhatikan aspek afektif agar menghasilkan pribadi yang berakhhlak mulia (*akhlaqul karimah*). Melalui kesenian Islami, nilai-nilai akhlak seperti rendah hati, kasih sayang, dan rasa empati dapat ditanamkan melalui pengalaman estetis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Gardner (2006) tentang *multiple intelligences*, bahwa kecerdasan musical dan intrapersonal dapat memperkuat kesadaran diri religius seseorang.

Dengan demikian, keterlibatan emosional dalam kesenian Islami berperan penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan emosional religius peserta didik.

### 4. Dimensi Kultural

Dari dimensi kultural, kesenian Islami Melayu berfungsi sebagai penjaga identitas budaya Islam-

Melayu dan sarana pewarisan nilai-nilai lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Hidayat et al. (2023) menyebut bahwa tradisi dan kesenian Melayu sarat dengan nilai tauhid, sopan santun, dan kebersamaan, yang menjadikannya media efektif untuk transmisi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

Konsep ini juga didukung oleh teori *Cultural Transmission* (Duranti, 1997) yang menegaskan bahwa budaya merupakan medium utama bagi proses pendidikan nilai-nilai sosial dan spiritual. Dengan melibatkan santri dalam kegiatan kesenian tradisional, Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga melestarikan warisan budaya religius Melayu yang berakar pada tradisi dan nilai-nilai Islam.

Integrasi ini menciptakan bentuk pendidikan Islam kontekstual, yang menggabungkan aspek spiritual, estetika, dan budaya secara harmonis, sebagaimana diungkapkan Maulana (2023) bahwa islamisasi budaya Melayu melahirkan bentuk ekspresi keagamaan yang selaras antara nilai Islam dan kearifan lokal.

### E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesenian Islami Melayu berperan penting dalam membentuk sikap religius peserta didik di Ma'had Tahfidz Vokasional Aman Bistari, Selangor, Malaysia. Melalui kegiatan *hadroh* dan *qasidah*, peserta didik tidak hanya belajar mengekspresikan nilai estetika Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual seperti cinta kepada Rasulullah SAW, kedisiplinan, dan kerja sama. Kegiatan kesenian ini menjadi sarana dakwah dan pembinaan karakter yang efektif, sekaligus memperkuat identitas budaya Islam-Melayu. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis budaya melalui kesenian Islami Melayu dapat dijadikan model alternatif dalam menumbuhkan kesadaran religius generasi muda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Washington D.C.: IIIT.
- Al-Ghazali. (1998). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Bandura, Albert. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Cahyanto, A., Suryani, D., & Fitriani, N. (2024). *Budaya Islami sekolah dan pembentukan karakter religius siswa di lembaga pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.31219/jPKI.v9i1.1423>
- Cahyanto, Dwi, et al. "Internalisasi Budaya Islami dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter Islam* 6, no. 2 (2024): 112–128.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gardner, Howard. (2006). *Multiple Intelligences: New Horizons*. New York: Basic Books.
- Hidayat, Ahmad, et al. "Islamic Malay Heritage and Local Wisdom in Religious Education." *Journal of Islamic Civilization Studies* 5, no. 1 (2023): 45–62.
- Hidayat, R., Karim, N., & Latif, S. (2023). *Nilai-nilai Islam dalam budaya Melayu: Relevansinya terhadap pendidikan karakter bangsa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 15(2), 121–136. <https://doi.org/10.24042/jPKI.v15i2.1578>
- Maulana, M. (2023). *Islamisasi budaya Melayu dan penguatan*

- identitas religius di Asia Tenggara.* Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Islam, 8(1), 25–41.  
<https://doi.org/10.21009/jkpi.8.1.25>
- Maulana, Riza. (2023). “Islamisasi Budaya Melayu dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Islamiyah* 14, no. 1 33–50.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nata, Abuddin. (2019). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas.* Jakarta: Rajawali Pers,
- Rahman, F. (2022). *Integrasi seni Islami dalam pendidikan karakter: Pendekatan estetis dalam pembelajaran agama Islam.* Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 99–114.  
<https://doi.org/10.24042/jpi.v11i2.1265>
- Rahman, Farid. (2022) “Art and Spiritual Education in Islamic Perspective.” *International Journal of Islamic Pedagogy* 3, no. 2: 87–103.
- Sholeh, Ahmad. *Estetika Islam: Seni dalam Perspektif Tauhid.* Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Yusri, M., Hamzah, N., & Abdullah, R. (2025). *Peran kesenian hadroh dalam meningkatkan partisipasi keagamaan siswa di lembaga pendidikan Islam Malaysia.* Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam, 12(1), 87–102.  
<https://doi.org/10.24042/jdpmi.v12i1.2037>
- Yusuf, Hamzah. (2022) “Peran Seni Islami dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja.” *Jurnal Sosial dan Budaya Islam* 9, no. 3: 140–156.
- Zakaria, Norshahril. (2020). *Islamic Education and Malay Identity in Malaysia.* Singapore: ISEAS Publishing.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2019). *Worldview Islam sebagai Pandangan Hidup.* Gontor: UNIDA Press.